

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan

Dewasa ini, banyak negara berkembang yang menaruh perhatian khusus terhadap industri kepariwisataan. Hal ini terlihat dari banyaknya program pengembangan tempat pariwisata di negara masing-masing, karena sebagai faktor penting untuk pembangunan sebuah negara, termasuk di negara Indonesia. Pengembangan pariwisata di Indonesia merupakan sebagai penggerak ekonomi daerah sekitar maupun nasional. Pengembangan tempat pariwisata juga berdampak terhadap ketersediaan lapangan kerja, dapat mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar, dapat menambah rasa cinta tanah air terhadap nilai-nilai budaya Indonesia, serta dapat membantu melestarikan lingkungan. Berkembangnya suatu kawasan pariwisata tidak terlepas dari usaha yang dilakukan melalui kerjasama pemerintah, masyarakat sekitar, dan para pengusaha. Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengembangan tempat pariwisata yang dilakukan dengan baik dapat menarik para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara untuk datang berkunjung. Pengembangan tempat pariwisata juga harus memiliki *landscape* atau *icon* yang *instagramable*, dimana fenomena ini juga membawa pendekatan baru dalam perencanaan daya tarik tempat wisata, tidak hanya aktifitas wisata saja yang penting namun *icon* destinasi juga merupakan hal yang harus ada. Bangunan arsitektur yang ikonik biasanya akan menjadi penanda atau ciri khas dari suatu tempat atau daerah tersebut karena tampilannya. Hal ini menyesuaikan tuntutan kebutuhan wisatawan untuk mendapatkan foto terbaik di destinasi yang mereka kunjungi. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata yang cukup besar berada di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung memiliki banyak destinasi wisata yang dapat dikunjungi, antara lain Situ

Cileunca, Kawah Putih, Rancaupas, Sungai Palayangan, Perkebunan teh Walini, Situ Patenggang, dan lain sebagainya.

Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengembangkan potensi alam, wisata, serta potensi masyarakat yang berada di Situ Patenggang. Perlu kita ketahui Situ Patenggang merupakan tempat pariwisata yang berada di JL. Raya Ciwidey – Rancabali, Desa Patengan, Kec. Rancabali, Kab. Bandung. Wisata di Situ Patenggang mengandalkan danau alami, keindahan alam, flora dan fauna sebagai daya tarik pendukungnya. Situ Patenggang juga memiliki pemandangan alam yang asri, karena dikelilingi oleh perkebunan teh, dengan udara dingin yang memberikan kesan damai dan tenang bagi para wisatawan yang sedang berkunjung. Namun, saat ini tempat pariwisata Situ Patenggang mengalami penurunan jumlah pengunjung, dan pendapatan perekonomian, dikarenakan tidak adanya pengembangan fasilitas tempat wisata yang berada di Situ Patenggang, serta terdapat tempat pariwisata baru yang dikelola oleh pihak swasta bernama *Glamping Lakeside*. *Glamping Lakeside* ini terletak disebelah danau Situ Patenggang, yang sudah berdiri hampir 2 tahun. Banyak sekali para wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang berkunjung, karena *Glamping Lakeside* ini memiliki Cafe yang berbentuk perahu terdampar seperti perahu Nabi Nuh. *Glamping Lakeside* ini juga memiliki cafe didalamnya yang bernama Cafe Pinisi, cafe ini memiliki spot foto yang baik atau *instagramable* karena langsung mengarah pada pemandangan alam Situ Patenggang. Maka dari itu, tempat pariwisata Situ Patenggang mengalami pengembangan objek wisata yang terbilang lambat, karena Situ Patenggang memiliki fasilitas yang kurang menarik minat para pengunjung. Fasilitas – fasilitas yang terdapat pada Situ Patenggang diantaranya adalah perahu motor, perahu angsa, sepeda air, toko buah, toko souvenir, rumah makan, serta saung.

Pada Provinsi Jawa Barat, sebagai pemilik kebudayaan sunda, merupakan pengguna saung dengan jumlah yang sangat banyak. Sunda merupakan sebuah kebudayaan dimana saung dijadikan tempat singgah dan beristirahat dikala lelah, saat melaksanakan pekerjaan bertani dan berkebun. Selain itu, budaya sunda memiliki tradisi botram atau makan bersama, dengan menggunakan

saung sebagai tempat berkumpul dalam satu keluarga maupun masyarakat besar.

Saung yang terdapat pada tempat pariwisata Situ Patenggang adalah merupakan salah satu fasilitas yang paling menonjol atau sering digunakan oleh para wisatawan. Saung ini juga menggunakan konsep budaya sunda atau Jawa Barat dengan ciri khas bambu serta ijuk sebagai materialnya. Saung merupakan fasilitas dengan ruang terbuka sebagai tempat untuk bersantai para pengunjung atau wisatawan, namun saung yang terdapat di Situ Patenggang saat ini kurang menarik karena perubahan material yang terdapat pada saung, hal tersebut dapat dilihat melalui warna saung yang sudah pudar dikarenakan udara yang lembab serta pasang surut air danau yang merendam sebagian dari saung dan cenderung ragu untuk digunakan karena saung terlihat rapuh sehingga para wisatawan yang sedang berkunjung atau masyarakat yang berada di Situ Patenggang lebih memilih untuk bersantai atau melaksanakan aktifitas diluar saung dengan membentangkan tikar atau alas duduk untuk digunakan di pesisir danau. Komposisi dari saung juga menjadi salah satu elemen yang menjadi permasalahan pada saung yang terdapat di Situ Patenggang, permasalahannya adalah bentuk dari saung yang menggunakan desain lama seperti bentuk persegi pada badan saung dan limas segiempat simetris pada atap saung dengan konstruksi vertikal atau horizontal yang bisa dibilang terlalu *mainstream* atau biasa saja. Selain itu saung yang terdapat di Situ Patenggang juga kurang memiliki memiliki fungsi lainnya selain sebagai tempat bersantai, serta kurang memiliki nilai estetis yang dapat menarik perhatian pengunjung atau wisatawan, sampai dengan sistem yang tidak didukung dengan baik menjadikan tempat pariwisata yang berada di Situ Patenggang mulai berkurang diminati para wisatawan.

Dalam merancang sebuah desain, para desainer harus memikirkan aspek apa saja yang dapat mendukung sebuah produk. Pada perancangan kali ini, peneliti menggunakan aspek estetika yang mengacu pada kebutuhan peneliti dalam mengembangkan produk pada tempat pariwisata Situ Patenggang. Menurut *Plato*, estetika terbagi menjadi dua yaitu, keindahan yang sederhana dan keindahan yang kompleks. Keindahan yang sederhana menunjukkan

kesatuan yang sederhana, sedangkan keindahan yang kompleks menunjukkan adanya ukuran, proporsi dan unsur-unsur yang membentuk kesatuan besar. Dapat disimpulkan bahwa, estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang semua aspek yang disebut keindahan. Aspek estetika di dalam perancangan produk ini lebih menitik beratkan kepada keindahan sebuah produk yang akan dibuat dalam perancangan desain, aspek ini bertujuan untuk menjadikan kekuatan produk agar dapat menarik minat masyarakat dan para wisatawan dalam menggunakan produk tersebut. Pada perancangan produk ini akan menggunakan budaya sunda atau Jawa Barat sebagai konsep utamanya. Pengambilan konsep sunda atau Jawa Barat ini sendiri di latarbelakangi oleh banyaknya para pengembang tempat pariwisata yang ingin mengembangkan tempat pariwisata terutama di daerah Jawa Barat, namun tidak melihat potensi pengembangan dengan menggunakan aspek estetika pada produk yang ingin dikembangkan, sehingga produk terlihat biasa saja atau tidak menarik, serta tidak ingin menghilangkan budaya sunda atau Jawa Barat dalam perancangan produk saung.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ingin mengembangkan aspek estetika pada pengembangan produk saung yang terdapat pada Situ Patenggang dengan menambahkan sentuhan yang modern pada produk saung, tetapi tidak menghilangkan unsur budaya sunda atau Jawa barat, sehingga akan menghasilkan suatu produk yang baru yang dapat menarik para wisatawan, dengan menggunakan material yang lebih modern, dan bentuk saung yang mengikuti *trend* desain.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan agar dalam melakukan penelitian, peneliti dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Pembatasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya estetika saung yang ada di Situ Patenggang sehingga masyarakat serta wisatawan kurang tertarik untuk menggunakannya
2. Menurunnya pengunjung atau wisatawan yang datang ke Situ Patenggang
3. Kurangnya fasilitas yang dapat meningkatkan pariwisata Situ Patenggang

4. Tidak adanya pengembangan produk saung yang berada di Situ Patenggang dengan menggunakan aspek estetika

1.3 Perumusan Masalah

Keterbatasan pengembangan tempat pariwisata, menjadikan masyarakat terkurung dalam hal mengembangkan kehidupan sosial dan juga perekonomian masyarakat itu sendiri. Maka dari itu berikut beberapa rumusan permasalahan:

1. Bagaimana cara mengaplikasikan aspek estetika sunda pada saung yang berada di Situ Patenggang ?
2. Bagaimana solusi perancangan yang dapat memperbaiki masalah yang terdapat pada saung di Situ Patenggang?

1.4 Pembatasan Masalah

Batasan masalah sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti adalah perancangan produk yang dapat mendukung kehidupan masyarakat sekitar pesisir Situ Patenggang
2. Mengembangkan produk saung yang berada di tempat pariwisata Situ Patenggang dengan menggunakan Aspek Estetika
3. Masalah yang diteliti berdasarkan pada hasil observasi lapangan, dengan melalui teknik pendekatan, observasi lapangan, penyebaran kuisisioner dan wawancara
4. Penelitian hanya dilakukan pada saung yang berukuran sedang, dengan satu lantai yang difungsikan sebagai tempat bersantai dan makan bersama
5. Perancangan produk menggunakan budaya sunda
6. Penelitian yang di lakukan oleh peneliti berdurasi selama 6 bulan

1.5 Tujuan Perancangan

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

1. Keilmuan desain produk dapat digunakan untuk membuat produk yang bermanfaat bagi masyarakat
2. Untuk meningkatkan daya tarik pengunjung Situ Patenggang
3. Menambah informasi tentang aspek estetika sunda dan kekayaan desain dibidang keilmuan desain produk
4. Untuk mengetahui permasalahan apa saja yang terdapat di Situ Patenggang

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Dapat menemukan solusi desain dengan menggunakan aspek estetika sunda yang sesuai dengan pengembangan tempat pariwisata di Situ Patenggang
2. Merancang desain dengan menggunakan aspek estetika, serta mengaplikasikannya pada saung yang terdapat di Situ Patenggang

1.6 Manfaat Perancangan

Hasil dari penelitian diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Keilmuan

1. Dapat memberikan sebuah karya dengan konsep yang berbeda
2. Sebagai bentuk pengaplikasian ataupun penerapan dari ilmu desain produk
3. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan sebagai bahan pertimbangan bagi desainer produk untuk mengembangkan potensi wisata yang berada di Situ Patenggang

1.6.2 Pihak Terkait

1. Membantu kegiatan yang berlangsung selama di Situ Patenggang
2. Dapat dijadikan referensi dan acuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai produk yang akan dirancang
3. Memberikan kekuatan desain dalam pengembangan produk yang mendukung pariwisata yang digalakkan oleh pemerintah pariwisata

Indonesia, yang akan memberi efek domino langsung kepada masyarakat.

4. Dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk meningkatkan potensi wisata daerah Situ Patenggang untuk pengelola (PTPN VIII) sehingga wisata Situ Patenggang tetap memiliki daya tarik terkhusus dalam pengembangan saung sebagai komoditas pariwisata Situ Patenggang.

1.6.3 Masyarakat Umum

1. Dapat membantu dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan penelitian
2. Dapat memberikan kepekaan terhadap masyarakat akan masalah yang ada disekelilingnya
3. Dapat dijadikan pengetahuan mengenai wisata alam yang berada di daerah Situ Patenggang maupun di Jawa Barat
4. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang berada di daerah Situ Patenggang
5. Dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang hendak berkunjung ke Situ Patenggang
6. Menghasilkan perancangan yang bermanfaat dan layak digunakan oleh pengguna.

1.7 Metode Perancangan

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam menggunakan metode ini lebih fokus pada penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Menurut Sugiyono (2017:8) metode kuantitatif adalah:

"Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan." Sedangkan, metode kualitatif menurut Sugiyono (2013:223) adalah:

“Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan sebuah data, akan tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data

yang telah dilakukan baik melalui wawancara mendalam, observasi ataupun dokumentasi. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.

Metode kuantitatif dan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena berkaitan dengan meneliti wilayah Situ Patenggang tersebut, dan dapat mengetahui potensi-potensi apa saja yang harus dikembangkan, serta membuat produk yang dapat mendukung kegiatan di wilayah Situ Patenggang tersebut.

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan di lapangan. Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2012:13) adalah:

"Metode pendekatan deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain."

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung proses penelitian, dibutuhkan data-data empiris (data primer) maupun berdasarkan studi literatur (data sekunder). Data primer diperoleh dengan cara melakukan riset lapangan melalui observasi lapangan, menyebarkan kuisisioner terhadap pengunjung serta masyarakat Situ Patenggang, serta melakukan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan kajian pustka melalui buku, jurnal, majalah, website, dan sebagainya. Berikut adalah penjelasan yang digunakan untuk memperoleh data-data :

1. Observasi Lapangan

Berupa pengamatan terhadap kebutuhan yang ada di masyarakat untuk memperoleh data lapangan (data faktual) terkait dengan perancangan produk saung. Data-data yang didapat sangat diperlukan agar perancangan produk yang dilakukan agar sesuai dengan situasi dan kondisi pariwisata Situ Patenggang tersebut.

2. *Wawancara*

Dalam melaksanakan proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode kualitatif berupa wawancara langsung kepada pengelola Situ Patenggang, para pedagang, paguyuban perahu, dan pengunjung. Tujuan wawancara adalah guna mendapatkan informasi lebih mendalam. Penelitian dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden. Dari wawancara tersebut akan menghasilkan masalah apa saja yang dihadapi di wilayah tersebut.

3. *Kuisisioner*

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. menurut Sugiyono (2012: 142) “Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”.

Jenis kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner gabungan dan langsung, yaitu kuisisioner ini terdapat pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan alternatif jawabannya, namun terdapat pula pilhan alternatif bagi responden untuk membuat jawabannya sendiri agar dapat mengemukakan pendapatnya.

4. *Studi Literatur*

Studi literatur akan digunakan untuk memenuhi kelengkapan data. Artikel, buku, makalah, jurnal, website, serta literatur lainnya yang memiliki pembahasan terkait topik estetika yang diangkat dalam penelitian.

5. *Dokumentasi*

Berupa mengambil data dari foto-foto keadaan lokasi penelitian yang akan digunakan untuk memperkuat apa yang terjadi di lapangan saat wawancara dan observasi. Menurut Arikunto (2006: 206) “Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.”

1.7.3 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode S.W.O.T (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) yaitu metode yang mengulas permasalahan yang ada di daerah kajian objek penelitian, serta metode SCAMPER (*Substitute, Combine, Adapt, Modify, Put to another use, Eliminate, dan Reverse or Rearrange*), yaitu metode yang mengarahkan sudut pandang alternatif dari gagasan yang sudah ada atau produk kompetitor. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menentukan konsep bentuk karya visual dari produk yang akan dibuat.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bagian ini latar belakang yaitu tentang pemilihan objek kajian yang akan membahas alasan, fenomena sampai permasalahan dari objek kajian. Identifikasi masalah merupakan kegiatan dari penemuan atau pencarian dari masalah yang ada di objek kajian, pada identifikasi masalah akan di jabarkan berbagai masalah yang ada di objek kajian. Rumusan masalah, merupakan rangkuman dari permasalahan yang ada, pada rumusan masalah akan dijelaskan berbagai masalah spesifik dan pertanyaan-pertanyaan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Batasan masalah akan menjelaskan batasan dalam kajian agar penelitian tidak melebar terlalu jauh dengan objek kajian yang lain. Tujuan penelitian akan menjelaskan maksud dari penelitian. Manfaat penelitian akan menjelaskan kegunaan pada masyarakat umum, pihak terkait sampai peneliti itu sendiri. Metode penelitian akan menjabarkan cara-cara pengumpulan data dan menganalisis data-data tersebut, serta sistematika penulisan yang berisikan penjelasan dari isi dan konten penulisan

BAB II TINJAUAN UMUM

Pada bagian ini berisikan tentang landasan teoritik mengenai teori estetika. Pada landasan teoritik juga akan di jelaskan teknik-teknik Analisis di dalamnya seperti Teknik analisis S.W.O.T dan SCAMPER yang di khususkan pada penelitian. Landasan empirik berisikan data-data serta fakta yang ada di lapangan, seperti Sejarah Situ Patenggang, kondisi alam yang ada di Situ Patenggang, sampai pada data yang berhubungan dengan pengguna yang akan dibahas pada landasan empirik, serta gagasan awal perancangan merupakan sebuah rancangan yang akan dilaksanakan yang berisi ide awal perancangan yang diawali dari permasalahan menjadi sebuah solusi.

BAB III ANALISIS ASPEK DESAIN

Pada bagian ini berisikan tentang analisa perancangan yang dikaji dengan analisis S.W.O.T, analisis SCAMPER, analisis T.O.R, deskripsi desain, hipotesis desain, dan alur perancangan.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Pada bagian ini berisikan tentang data real, pertimbangan desain, gagasan awal perancangan, deskripsi produk, proses perancangan desain (seperti: mind mapping, moodboard, image chart, lifestyle image, produk kompetitor, sistem bloking, activity flowchart), sketsa alternatif, sketsa final, sketsa digital, gambar teknik, foto studi model, serta standar operasional produk.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisikan tentang kesimpulan dan saran tentang perancangan produk.